



Persepsi Siswa SMKN 1 Halmahera Barat Tentang Praktek Kerja Industri

Agus Hanif¹, Said Hasan², Marwan³

^{1,2} Universitas Khairun

*Penulis¹, e-mail: agus.hanif75@gmail.com

Abstract

Vocational High Schools (SMK) are designed to provide skilled human resources who are ready to use. Therefore, industrial work practice is a mandatory program that supports the development of students' knowledge and skills. This study aims to determine: 1) students' perceptions of the learning experience while participating in industrial work practices; 2) Benefits obtained after participating in industrial work practices. This research is a qualitative descriptive type. Respondents of the research were 73 students of SMK Negeri 1 Halmahera Barat who had and are currently participating in industrial work practices in several business and industrial worlds in the North Maluku region. Data were collected using observation, interview, and documentation techniques. The results showed that students' perceptions of prakerin were very positive because prakerin increased students' vocational competencies that had previously been obtained in the learning process at school. Prakerin facilitates students to implement their competencies. The students (internship participants) stated that in the business/industrial world there are many things that must be faced such as work culture, customer satisfaction, environmental conditions and communication. Prakerin provides many benefits for students, including: increased knowledge of students, development of work skills, increased ability to work in teams, increased professional attitudes.

Abstrak

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dirancang untuk menyediakan sumber daya manusia terampil yang siap pakai. Oleh karenanya, praktik kerja industri (prakerin) merupakan program wajib yang mendukung pengembangan pengetahuan dan keterampilan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Persepsi siswa tentang pengalaman belajar siswa selama mengikuti praktek kerja industri; 2) Manfaat yang diperoleh siswa setelah mengikuti praktek kerja industri. Penelitian ini termasuk jenis deskriptif kualitatif. Responden penelitian berjumlah 73 siswa SMK Negeri 1 Halmahera Barat yang telah dan sedang mengikuti praktek kerja industri di beberapa dunia usaha dan dunia industri di wilayah Maluku Utara. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persepsi siswa tentang prakerin sangat positif karena prakerin meningkatkan kompetensi kejuruan siswa yang sebelumnya telah diperoleh dalam proses pembelajaran di sekolah. Prakerin memfasilitasi siswa untuk mengimplementasikan kompetensinya. Para siswa (peserta prakerin) menyatakan bahwa dalam dunia usaha/industry banyak hal yang harus dihadapi seperti budaya kerja, kepuasan pelanggan, kondisi lingkungan dan komunikasi. Prakerin memberikan banyak manfaat bagi siswa, di antaranya adalah: Meningkatkan pengetahuan Siswa, pengembangan keterampilan kerja, Peningkatan kemampuan bekerja sama tim, Peningkatan sikap professional.

Kata Kunci: Praktik kerja industri; persepsi siswa; manfaat prakerin

How to Cite: Hanif, A., Hasan, S., Marwan. (2021). Persepsi Siswa SMKN 1 Halmahera Barat Tentang Praktek Kerja Industri. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 10 (2), 132-138. doi:[10.24036/jbmp.v10i2](https://doi.org/10.24036/jbmp.v10i2)



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

1. Pendahuluan

Pendidikan harus mengarah pada pemenuhan kebutuhan hidup yang lebih baik. Hal ini dapat terpenuhi jika pendidikan memiliki tingkat korelasi dengan kebutuhan dunia usaha atau industri. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016:37) menyebutkan bahwa pendidikan vokasi yang baik adalah yang menghasilkan lulusan sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/dunia industri (DUDI). Dalam konteks ini, pendidikan sekolah menengah kejuruan (SMK) menjadi sangat relevan, karena keberadaan SMK dirancang untuk mempersiapkan lulusannya bekerja di bidang tertentu (Kemendikbud, 2016:15). Sebagai bentuk dukungan terhadap Pendidikan SMK, maka diterbitkan peraturan pemerintah nomor 29 tahun 1990 pasal 29 ayat 2 terkait instruksi untuk

mempersiapkan SMK menjadi tenaga siap kerja dengan penekanan pada link and match. Link and match ini adalah program kerjasama dengan dunia usaha/industri, pengembangan kelas industri, pelaksanaan guru magang (OJT), prakerin, dan peran SMK sebagai hubungan industri bagi sekolah lain.

Kebijakan link and match diharapkan dapat berjalan dengan baik agar dapat meminimalisir pengangguran berpendidikan, sebagaimana diamanatkan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bagian penjelasan pasal 15 bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Implementasi kebijakan link and match seperti praktik kerja industri (prakerin) merupakan bagian dari program pembelajaran yang harus ditempuh oleh setiap peserta didik di dunia kerja. Keterlibatan industri pada Prakerin dalam mewujudkan kerjasama SMK dengan dunia usaha/industri antara lain menyediakan tempat praktik bagi peserta didik, penyediaan dana untuk pelaksanaan sistem ganda, merancang program pendidikan, dan implementasi program sampai pada evaluasi hasil belajar peserta didik di pendidikan kejuruan.

Program pembelajaran di tempat kerja, seperti prakerin dapat memberikan kesempatan siswa untuk terlibat langsung dalam praktik kerja di industri dengan cara yang biasanya tidak terjadi di lingkungan kelas (Ambrose dan Poklop, 2015; Eyer, 2009). Namun, tidak semua pengalaman praktek kerja industri mendorong siswa untuk belajar lebih baik lagi atau mendapatkan hasil belajar yang baik (Holyoak, 2013). Hasil penting dari pembelajaran di tempat kerja adalah pembelajaran tidak hanya mencakup pengetahuan dan kedisiplinan tetapi juga beradaptasi dengan ambiguitas, ketidakpastian, kompleksitas, dan hubungan kerja sosial yang melampaui batas disiplin ilmu (Hawse dan Wood, 2017).

Permasalahan yang timbul kemudian adalah banyak lulusan SMK tidak memiliki kesiapan kerja yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan jumlah pengangguran. Hasil survei BPS Malut 2021 bahwa penyerapan tenaga kerja hingga Februari 2021 di provinsi Maluku Utara masih didominasi oleh pekerja berpendidikan rendah, yakni SD sebanyak 186,0 ribu orang (33,31 persen) diikuti oleh pekerja lulusan SMA sebanyak 152,5 ribu orang (27,31 persen). Sedangkan pekerja lulusan SMK merupakan yang paling sedikit diserap oleh pasar kerja yaitu sebanyak 35,6 ribu orang atau setara dengan 6,37 persen dari jumlah pekerja pada Februari 2021. Banyaknya lulusan yang belum terserap oleh industri menunjukkan bahwa kualitas lulusan SMK belum sesuai dengan spesifikasi dan kualifikasi yang dibutuhkan dunia kerja (Ardali, 2020).

Permasalahan tersebut dapat disebabkan oleh pihak sekolah atau tempat prakerin. Siswa memiliki persepsi sebagai bentuk penilaian kesan atau refleksi atas pengalaman yang dilewati selama proses pembelajaran di sekolah dan prakerin di dunia industri/usaha (Robbins dan Judge (2017). Penelitian Zulkaidah et al., tahun 2019 di SMK Negeri 1 Makassar, Ardiani dan Ridwan tahun 2020 di SMK Negeri 6 Bungo, dan Syahroni tahun 2014 di SMK N 1 Lembah Gumanti menemukan bahwa pelaksanaan prakerin dalam kategori cukup baik dengan persentase rata-rata keseluruhan 74,86%. Namun hal ini bertentangan dengan penelitian Prayogi et al., (2016) yang menemukan bahwa pelaksanaan prakerin di SMKN 2 Sungai Penuh belum terlaksana dengan baik. Pelaksanaan prakerin menjadi menarik dianalisis melalui penelitian ini dengan focus pada persepsi siswa tentang prakerin dan manfaat prakerin di SMK Negeri 1 Halmahera Barat..

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk kualitatif deskriptif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2021). Di dalam penelitian ini bermaksud untuk memperoleh informasi mengenai persepsi siswa tentang prakerin. Responden penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 1 Halmahera Barat yang telah dan sedang mengikuti praktek kerja industri di beberapa dunia usaha dan dunia industri di wilayah Maluku Utara. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 85 siswa peserta prakerin yang terdiri dari 33 siswa peserta prakerin Tahun 2020/2021 dan 52 siswa prakerin Tahun 2021/2022. Teknik analisis data terdiri tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu Pemadatan Data (Data Condensation), Display Data, Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (Analisis Miles dan Huberman, 2014)..

3. Hasil dan Pembahasan

Persiapan Prakerin sangat penting sebelum siswa melaksanakan prakerin di berbagai tempat Industri/dunia kerja. Persiapan terkait dengan kompetensi kejuruan dan kompetensi kerja. Dalam penelitian ini diketahui bahwa pra siswa sudah memiliki kompetensi kejuruan yang diperoleh dalam proses pembelajaran di sekolah dan pematapan melalui pembekalan/persiapan pra-prakerin. Mendasarkan pada pendapat Fox (2001), Gavigan (2010), dan Gault (2000) bahwa prakerin sebagai sarana untuk mentransformasi pengetahuan siswa, mengaktualisasikan potensi kejuruan, maka pematapan kemampuan siswa pada tahap pembekalan sangat penting karena menentukan kemampuan siswa mentransformasikan pengetahuan akademiknya ke dunia nyata tempat prakerin

Persepsi siswa terhadap praktek kerja industri (prakerin) sangat positif karena praktek kerja industri meningkatkan kompetensi kejuruan masing-masing siswa yang sebelumnya telah diperoleh dalam proses pembelajaran di sekolah. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa dari sekolah belum diimplementasikan ke dunia kerja atau industri. Prakerin memfasilitasi siswa untuk mengimplementasikan kompetensi tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat (Gavigan, 2010) bahwa prakerin sebagai sarana untuk mentransformasi pengetahuan siswa. Sangat jelas bahwa prakerin memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaktualisasikan potensi kejuruan yang dimilikinya. Seperti dikatakan Gault (2000) praktik magang memberikan siswa dengan cara menjembatani kesenjangan antara harapan karir dikembangkan di kelas dan realitas pekerjaan di dunia nyata. Terkait dengan penelitian ini, siswa memiliki persepsi bahwa prakerin memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengimplementasikan pengetahuan secara kreatif dan inovatif. Melalui prakerin, siswa merasa memiliki harapan untuk menjadi lebih profesional di bidang keahliannya. Dalam istilah O'Neill (2010) adalah "learning by doing", atau sebagai bentuk experiential learning (Pauze et al., 1989). Jadi prakerin merupakan implementasi hasil pembelajaran sebelumnya ke dunia usaha/industri, namun kegiatan prakerin sendiri merupakan bagian dari proses pembelajaran bagi siswa. Hal ini diperkuat oleh pendapat Wilkerson (2006) bahwa praktik magang industri memberi siswa pemahaman yang kuat tentang pekerjaan akademis sebelumnya, bermanfaat untuk pekerjaan akademis berikutnya, memberi siswa wawasan baru, dan pengalaman yang lebih baik. Juga sejalan dengan pendapat Hynie et al., (2011) menyebutkan magang dapat membantu membangun dan menyempurnakan keterampilan profesional yang dapat diterapkan dalam karir masa depan, mengembangkan koneksi profesional, mencari pekerjaan, dan membawa perubahan positif bagi organisasi/masyarakat.

Siswa juga memperoleh pemahaman baru setelah melaksanakan prakerin, yang tidak didapatkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Para siswa (peserta prakerin) menyatakan bahwa dalam dunia usaha/industri banyak hal yang harus dihadapi oleh siswa seperti budaya kerja, kepuasan pelanggan, kondisi lingkungan dan komunikasi. Itulah sebabnya, Dalam hal inilah prakerin mengambil peran penting, sebagai kesatuan peluang untuk mengisi kesenjangan antara pembelajaran dan dunia kerja nyata (D'abate et al., 2009). Hergert, (2009) menyatakan "There are correlation between the perceived value of the internship and the student's demographic profile, the structure of the internship, and the connection to the students' career plans. Hal ini mendukung temuan penelitian ini bahwa prakerin mendukung integritas dan kompetensi siswa dalam menjalani karir dalam dunia kerja.

Namun terdapat 10 siswa (13,69%) yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan budaya dan aturan kerja di tempat Prakerin. Hal ini karena budaya kerja yang diterapkan di tempat prakerin menuntut setiap peserta prakerin harus mampu menyesuaikan diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Hergert (2009) bahwa prakerin mendukung integritas dan kompetensi siswa dalam menjalani karir dalam dunia kerja. Oleh sebab itu, siswa yang ikut prakerin akan menemukan budaya kerja di tempat prakerin yang sebelumnya tidak didapatkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam kondisi demikian siswa harus mampu menyesuaikan diri agar memiliki integritas dalam mencari kerja dan karir di dunia industry/usaha.

Guru pembimbing telah memberikan motivasi dan pengarahan yang sangat baik bagi siswa. Guru pembimbing selalu memacu agar siswa aktif dalam kegiatan prakerin. Ketika siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas di tempat prakerin maka pembimbing industry selalu memberikan pengarahan dan bimbingan teknis. Dalam hal ini, pembimbingan dari guru dan pendamping industry telah memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis bagi siswa. Hal inilah yang disebut oleh O'Neill (2010) sebagai "learning by doing", atau dalam istilah Pauze et al., (1989) sebagai bentuk experiential learning.

Pengawasan dan evaluasi terhadap prakerin sangat menunjang proses dan pencapaian manfaat dari prakerin. Dengan adanya pengawasan, siswa selalu melaksanakan prakerin dengan sungguh-sungguh. Demikian halnya dengan evaluasi, selalu memberikan perbaikan bagi proses prakerin. Beberapa kekeliruan atau kekurangan yang dilakukan oleh siswa di tempat prakerin, maka selalu mendapat perbaikan secara terus menerus. Hal ini sejalan dengan pendapat Seperti Gault (2000) bahwa praktik magang atau prakerin dapat memperbaiki dan meningkatkan beberapa keterbatasan siswa selama proses pembelajaran di kelas. Melalui prakerin siswa mendapatkan peningkatan dan perbaikan pengetahuan serta keterampilan kerja sesuai kondisi di dunia usaha/industri.

Prakerin memberikan banyak manfaat bagi siswa terutama dalam mendukung penerapan pengetahuan ke dunia nyata. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa di sekolah akan diperhadapkan dengan kondisi nyata lapangan. Cheong et al. (2014) bahwa pengalaman magang bermanfaat bagi para pemangku kepentingan yang terlibat, yaitu siswa, pengusaha dan lembaga pendidikan. Pengalaman belajar eksperiensial seperti prakerin telah menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran aktif dengan mempengaruhi pengetahuan dan meningkatkan keterampilan siswa (Renganathan et al., 2012). Dengan demikian, siswa dapat

secara mandiri mengolah dan memperdayakan keterampilannya secara langsung dalam dunia usaha/Industri. Di dalam penelitian ini ditemukan banyak manfaat yang diperoleh siswa SMKN 1 Halbar, di antaranya adalah:

Industri memberikan materi tambahan di luar materi yang diberikan di sekolah, sehingga meningkatkan pengetahuan dan kompetensi keahlian siswa. Pengetahuan siswa yang diperoleh di sekolah akan diimplementasikan di tempat Industri atau dunia usaha agar diperoleh pemahaman dan pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugihartono (2009:8) bahwa Praktek kerja industri sebagai implementasi kompetensi ke dalam dunia kerja. Kemampuan-kemampuan yang sudah dimiliki peserta didik, melalui latihan dan praktek di sekolah perlu di implementasikan secara nyata. Dalam hal ini, pengetahuan siswa akan mengalami perbaikan setelah melaksanakan prakerin. Prakerin secara nyata menkonfirmasi pengetahuan siswa yang diperoleh sebelumnya. Dalam Sejalan dengan hal ini, Trotskovy dan Sabag (Renganathan, et al, 2012:182), siswa juga berkesempatan untuk mengidentifikasi perbedaan “proses pembelajaran tradisional di lingkungan akademik dan proses desain nyata di lingkungan industri. Pengetahuan lain yang diperoleh siswa adalah tentang pengembangan diri dan lingkungan kerja. Hal ini sejalan dengan pendapat Schambach, Thomas P. dan J. Dirks (2003) bahwa siswa akan memperoleh pengetahuan yang sangat baik, pemahaman yang lebih baik tentang organisasi dan fokus karir. sebagai kesatuan peluang untuk mengisi kesenjangan antara pembelajaran dan dunia kerja nyata (D'abate et al., 2009).

Prakerin meningkatkan keterampilan kerja siswa sesuai kebutuhan dunia industri, sehingga siswa lebih percaya diri dan siap memasuki dunia usaha atau dunia industri. Hal ini sejalan dengan pendapat Rozi (2005:13) bahwa keahlian profesional yang diperoleh selama praktek kerja industri akan meningkatkan rasa percaya diri tamatan yang pada gilirannya dapat mendorong mereka untuk meningkatkan keahliannya untuk tingkat yang lebih tinggi. Juga diperkuat oleh temuan Knouse dan Fontenot (2008) bahwa magang meningkatkan kemampuan kerja. (Kozar dan Hiller (2015) mencatat tingkat kepuasan yang tinggi di kalangan siswa dari magang karena meningkatkan pembelajaran, mengembangkan keterampilan dan kemampuan.

Selama prakerin, siswa dibina agar dapat menjalin komunikasi dengan pembimbing dalam melakukan berbagai pekerjaan, dan membangun Kerjasama tim yang baik Bersama seluruh rekan kerja/karyawan. Dalam situasi prakerin inilah terimplementasikan “learning together”, yaitu kopentensi atau keterampilan kerja diterapkan secara Bersama-sama dan untuk kepentingan Bersama-sama. Hynie et al., (2011) menyebutkan magang dapat membantu membangun dan menyempurnakan keterampilan profesional, mengembangkan koneksi profesional, dan membawa perubahan positif bagi organisasi/masyarakat.

Prakerin memberikan pengalaman kerja bagi siswa yang sesuai dengan kompetensi/keahlian siswa. Kesesuaian antara kompetensi dan pengalaman kerja tersebut akan membentuk profesionalisme siswa dalam menyelesaikan pekerjaan yang sesuai dengan bidang kompetesinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Husanah (2012:71) “Praktek kerja industri menumbuhkan dan mengembangkan sikap profesional yang diperlukan siswa.

Empat hal di atas sejalan dengan pendapat Hamalik (2000:91) menjelaskan manfaat praktik kerja bagi peserta didik yaitu 1) Menyediakan kesempatan kerja kepada peserta didik untuk melatih keterampilan-keterampilan manajemen dalam situasi lapangan yang aktual, hal ini penting dalam rangka belajar menerapkan teori atau konsep atau prinsip yang telah dipelajari sebelumnya. 2) Memberikan pengalaman praktis kepada peserta sehingga hasil pelatihan bertambah kaya dan luas. 3) Peserta berkesempatan memecahkan berbagai masalah manajemen di lapangan dan mendayagunakan pengetahuannya. 4) Mendekatkan dan menjembatani penyiapan peserta untuk terjun ke bidang tugasnya setelah menempuh program tersebut. Persiapan Prakerin sangat penting sebelum siswa melaksanakan prakerin di berbagai tempat Industri/dunia kerja. Persiapan terkait dengan kompetensi kejuruan dan kompetensi kerja. Dalam penelitian ini diketahui bahwa pra siswa sudah memiliki kompetensi kejuruan yang diperoleh dalam proses pembelajaran di sekolah dan pematapan melalui pembekalan/persiapan pra-prakerin. Mendasarkan pada pendapat Fox (2001), Gavigan (2010), dan Gault (2000) bahwa prakerin sebagai sarana untuk mentransformasi pengetahuan siswa, mengaktualisasikan potensi kejuruan, maka pematapa kemampuan siswa pada tahap pembekalan sangat penting karena menentukan kemampuan siswa mentransfomrasikan pengetahuan akademiknya ke dunia nyata tempat prakerin

Persepsi siswa terhadap praktek kerja industri (prakerin) sangat positif karena praktek kerja industri meningkatkan kompetensi kejuruan masing-masing siswa yang sebelumnya telah diperoleh dalam proses pembelajaran di sekolah. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa dari sekolah belum diimplementasikan ke dunia kerja atau industri. Prakerin memfasilitasi siswa untuk mengimplementasikan kompetensi tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat (Gavigan, 2010) bahwa prakerin sebagai sarana untuk mentransformasi pengetahuan siswa. Sangat jelas bahwa prakerin memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaktualisasikan potensi kejuruan yang dimilikinya. Seperti dikatakan Gault (2000) praktik magang memberikan siswa dengan cara menjembatani kesenjangan antara harapan karir dikembangkan di kelas dan

realitas pekerjaan di dunia nyata. Terkait dengan penelitian ini, siswa memiliki persepsi bahwa prakerin memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengimplementasikan pengetahuan secara kreatif dan inovatif. Melalui prakerin, siswa merasa memiliki harapan untuk menjadi lebih profesional di bidang keahliannya. Dalam istilah O'Neill (2010) adalah "learning by doing", atau sebagai bentuk experiential learning (Pauze et al., 1989). Jadi prakerin merupakan implementasi hasil pembelajaran sebelumnya ke dunia usaha/industri, namun kegiatan prakerin sendiri merupakan bagian dari proses pembelajaran bagi siswa. Hal ini diperkuat oleh pendapat Wilkerson (2006) bahwa praktik magang industri memberi siswa pemahaman yang kuat tentang pekerjaan akademis sebelumnya, bermanfaat untuk pekerjaan akademis berikutnya, memberi siswa wawasan baru, dan pengalaman yang lebih baik. Juga sejalan dengan pendapat Hynie et al., (2011) menyebutkan magang dapat membantu membangun dan menyempurnakan keterampilan profesional yang dapat diterapkan dalam karir masa depan, mengembangkan koneksi profesional, mencari pekerjaan, dan membawa perubahan positif bagi organisasi/masyarakat.

Siswa juga memperoleh pemahaman baru setelah melaksanakan prakerin, yang tidak didapatkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Para siswa (peserta prakerin) menyatakan bahwa dalam dunia usaha/industri banyak hal yang harus dihadapi oleh siswa seperti budaya kerja, kepuasan pelanggan, kondisi lingkungan dan komunikasi. Itulah sebabnya, Dalam hal inilah prakerin mengambil peran penting, sebagai kesatuan peluang untuk mengisi kesenjangan antara pembelajaran dan dunia kerja nyata (D'abate et al., 2009). Hergert, (2009) menyatakan "There are correlation between the perceived value of the internship and the student's demographic profile, the structure of the internship, and the connection to the students' career plans. Hal ini mendukung temuan penelitian ini bahwa prakerin mendukung integritas dan kompetensi siswa dalam menjalani karir dalam dunia kerja.

Namun terdapat 10 siswa (13,69%) yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan budaya dan aturan kerja di tempat Prakerin. Hal ini karena budaya kerja yang diterapkan di tempat prakerin menuntut setiap peserta prakerin harus mampu menyesuaikan diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Hergert (2009) bahwa prakerin mendukung integritas dan kompetensi siswa dalam menjalani karir dalam dunia kerja. Oleh sebab itu, siswa yang ikut prakerin akan menemukan budaya kerja di tempat prakerin yang sebelumnya tidak didapatkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam kondisi demikian siswa harus mampu menyesuaikan diri agar memiliki integritas dalam mencari kerja dan karir di dunia industry/usaha.

Guru pembimbing telah memberikan motivasi dan pengarahan yang sangat baik bagi siswa. Guru pembimbing selalu memacu agar siswa aktif dalam kegiatan prakerin. Ketika siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas di tempat prakerin maka pembimbing industry selalu memberikan pengarahan dan bimbingan teknis. Dalam hal ini, pembimbingan dari guru dan pendamping industry telah memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis bagi siswa. Hal inilah yang disebut oleh O'Neill (2010) sebagai "learning by doing", atau dalam istilah Pauze et al., (1989) sebagai bentuk experiential learning.

Pengawasan dan evaluasi terhadap prakerin sangat menunjang proses dan pencapaian manfaat dari prakerin. Dengan adanya pengawasan, siswa selalu melaksanakan prakerin dengan sungguh-sungguh. Demikian halnya dengan evaluasi, selalu memberikan perbaikan bagi proses prakerin. Beberapa kekeliruan atau kekurangan yang dilakukan oleh siswa di tempat prakerin, maka selalu mendapat perbaikan secara terus menerus. Hal ini sejalan dengan pendapat Seperti Gault (2000) bahwa praktik magang atau prakerin dapat memperbaiki dan meningkatkan beberapa keterbatasan siswa selama proses pembelajaran di kelas. Melalui prakerin siswa mendapatkan peningkatan dan perbaikan pengetahuan serta keterampilan kerja sesuai kondisi di dunia usaha/industri.

Prakerin memberikan banyak manfaat bagi siswa terutama dalam mendukung penerapan pengetahuan ke dunia nyata. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa di sekolah akan diperhadapkan dengan kondisi nyata lapangan. Cheong et al. (2014) bahwa pengalaman magang bermanfaat bagi para pemangku kepentingan yang terlibat, yaitu siswa, pengusaha dan lembaga pendidikan. Pengalaman belajar eksperiensial seperti prakerin telah menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran aktif dengan mempengaruhi pengetahuan dan meningkatkan keterampilan siswa (Renganathan et al., 2012). Dengan demikian, siswa dapat secara mandiri mengolah dan memperdayakan keterampilannya secara langsung dalam dunia usaha/Industri. Di dalam penelitian ini ditemukan banyak manfaat yang diperoleh siswa SMKN 1 Halbar, di antaranya adalah:

Industri memberikan materi tambahan di luar materi yang diberikan di sekolah, sehingga meningkatkan pengetahuan dan kompetensi keahlian siswa. Pengetahuan siswa yang diperoleh di sekolah akan diimplementasikan di tempat Industri atau dunia usaha agar diperoleh pemahaman dan pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugihartono (2009:8) bahwa Praktek kerja industri sebagai implementasi kompetensi ke dalam dunia kerja. Kemampuan-kemampuan yang sudah dimiliki peserta didik, melalui latihan dan prektek di sekolah perlu di implementasikan secara nyata. Dalam

hal ini, pengetahuan siswa akan mengalami perbaikan setelah melaksanakan prakerin. Prakerin secara nyata menkonfirmasi pengetahuan siswa yang diperoleh sebelumnya. Dalam Sejalan dengan hal ini, Trotskovy dan Sabag (Renganathan, et al, 2012:182), siswa juga berkesempatan untuk mengidentifikasi perbedaan “proses pembelajaran tradisional di lingkungan akademik dan proses desain nyata di lingkungan industri. Pengetahuan lain yang diperoleh siswa adalah tentang pengembangan diri dan lingkungan kerja. Hal ini sejalan dengan pendapat Schambach, Thomas P. dan J. Dirks (2003) bahwa siswa akan memperoleh pengetahuan yang sangat baik, pemahaman yang lebih baik tentang organisasi dan fokus karir. sebagai kesatuan peluang untuk mengisi kesenjangan antara pembelajaran dan dunia kerja nyata (D'abate et al., 2009).

Prakerin meningkatkan keterampilan kerja siswa sesuai kebutuhan dunia industri, sehingga siswa lebih percaya diri dan siap memasuki dunia usaha atau dunia industri. Hal ini sejalan dengan pendapat Rozi (2005;13) bahwa keahlian profesional yang diperoleh selama praktek kerja industri akan meningkatkan rasa percaya diri tamatan yang pada gilirannya dapat mendorong mereka untuk meningkatkan keahliannya untuk tingkat yang lebih tinggi. Juga diperkuat oleh temuan Knouse dan Fontenot (2008) bahwa magang meningkatkan kemampuan kerja. (Kozar dan Hiller (2015) mencatat tingkat kepuasan yang tinggi di kalangan siswa dari magang karena meningkatkan pembelajaran, mengembangkan keterampilan dan kemampuan.

Selama prakerin, siswa dibina agar dapat menjalin komunikasi dengan pembimbing dalam melakukan berbagai pekerjaan, dan membangun Kerjasama tim yang baik Bersama seluruh rekan kerja/karyawan. Dalam situasi prakerin inilah terimplementasikan “learning together”, yaitu kopotensi atau keterampilan kerja diterapkan secara Bersama-sama dan untuk kepentingan Bersama-sama. Hynie et al., (2011) menyebutkan magang dapat membantu membangun dan menyempurnakan keterampilan profesional, mengembangkan koneksi profesional, dan membawa perubahan positif bagi organisasi/masyarakat.

Prakerin memberikan pengalaman kerja bagi siswa yang sesuai dengan kompetensi/keahlian siswa. Kesesuaian antara kompetensi dan pengalaman kerja tersebut akan membentuk profesionalisme siswa dalam menyelesaikan pekerjaan yang sesuai dengan bidang kompetesinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Husanah (2012;71) “Praktek kerja industri menumbuhkan dan mengembangkan sikap profesional yang diperlukan siswa.

Empat hal di atas sejalan dengan pendapat Hamalik (2000:91) menjelaskan manfaat praktik kerja bagi peserta didik yaitu 1) Menyediakan kesempatan kerja kepada peserta didik untuk melatih keterampilan-keterampilan manajemen dalam situasi lapangan yang aktual, hal ini penting dalam rangka belajar menerapkan teori atau konsep atau prinsip yang telah dipelajari sebelumnya. 2) Memberikan pengalaman praktis kepada peserta sehingga hasil pelatihan bertambah kaya dan luas. 3) Peserta berkesempatan memecahkan berbagai masalah manajemen di lapangan dan mendayagunakan pengetahuannya. 4) Mendekatkan dan menjembatani penyiapan peserta untuk terjun ke bidang tugasnya setelah menempuh program tersebut..

5. Simpulan

Persepsi siswa terhadap praktek kerja industri (prakerin) sangat positif karena praktek kerja industri memfasilitasi siswa untuk mengimplementasikan kompetensi sehingga terjadi peningkatan kompetensi kejuruan siswa. Kegiatan prakerin disamping menguji pengetahuan yang diperoleh dari sekolah, juga merupakan bagian dari proses pembelajaran yang menumbuhkan semangat kemandirian, dan etos kerja. Siswa juga memperoleh pemahaman baru setelah melaksanakan prakerin, yang tidak didapatkan dalam proses pembelajaran di sekolah, seperti budaya kerja, kepuasan pelanggan, kondisi lingkungan dan komunikasi. Prakerin sangat bermanfaat bagi siswa seperti memberi peluang untuk mengisi kesenjangan antara pembelajaran dan dunia kerja nyata. Setelah mengikuti prakerin, siswa mendapat banyak manfaat, yaitu: Meningkatkan pengetahuan Siswa, Pengembangan keterampilan kerja, Peningkatan kemampuan bekerja sama tim. Peningkatkan sikap profesional. Sebagai bentuk refleksi dari hasil analisis penelitian, maka pada bagian berikut disarankan beberapa hal, yakni: 1) Pelaksanaan pembelajaran di sekolah harus menyesuaikan dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi setiap saat; 2) Pihak sekolah agar memperketat control terhadap siswa peserta prakerin, bukan saja pada saat jam kerja, namun di luar jam kerja. Hal ini penting untuk menjamin siswa bisa mengikuti kegiatan prakerin secara disiplin; 3) Sebaiknya prakerin memilih tempat industri/dunia usaha yang berada di luar daerah. Hal ini penting untuk mengontrol siswa secara ketat. Selain itu, prakerin di luar daerah akan memberikan makna baru bagi perkembangan pengalaman siswa.

Daftar Rujukan

Ambrose, S. A., & Poklop, L. (2015). Do Students Really Learn from Experience? *Change: The Magazine of Higher Learning*, 47(1), 54–61. <https://doi.org/10.1080/00091383.2015.996098>.

